



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6024-6034

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Membangun Kepercayaan Diri Anak Tunarungu: Peran Konseling dalam Pengembangan Sosial Emosional di SLB-B Tunas Harapan

Eka Fahmiyanti^{1✉}, Mutia Dini², Sevi Marsha Nabilla³, Karina Fitriani⁴, Delia Julasari⁵,
Cindy Az-Zahra⁶, Yulia Elfrida Yanti Siregar⁷

Universitas Pelita Bangsa

Email: efahmiyanti@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan untuk membangun karakter percaya diri dan tanggung jawab peserta didik tunarungu di SLB-B Tunas Harapan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dan subjek penelitian adalah pendidik selaku wali kelas. Ketika data dikumpulkan, metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan, dan triangulasi digunakan untuk menguji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SLB-B Tunas Harapan mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab melalui program akademik, ceramah, dan tanya jawab. Selain itu, peserta didik tunarungu menerima bimbingan konseling yang mencakup terapi bimbingan karier dan pengembangan bakat melalui vokasional. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah masalah komunikasi, kurangnya dukungan, dan partisipasi beberapa orang tua dalam kegiatan tertentu. Solusi yang digunakan termasuk mendampingi peserta didik saat belajar di kelas dan kegiatan di luar kelas, pelatihan bina bunyi dan irama (BKBPI), latihan membaca gerakan bibir, dan pelatihan perawatan diri dan interaksi sosial. Secara langsung mengajar, demonstrasi, dan model adalah beberapa strategi yang digunakan, serta strategi peer tutorial dengan membentuk grup belajar.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Anak Tunarungu, Sosial Emosional*

Abstract

The aim of this research is to describe strategies for developing the character of self-confidence and responsibility of students at SLB-B Tunas Harapan. This research uses a qualitative descriptive approach, with research informants coming from class teachers. Data collection techniques include observation, interviews and documentation, while the validity of the data is tested using triangulation. The research results show that the strategies used to develop students' self-confident and responsible character at SLB-B Tunas Harapan include academic programs using lecture and question and answer methods for deaf students, as well as counseling services in the form of career guidance therapy and vocational talent development for deaf students. Barriers faced included communication problems and a lack of support and participation by some parents in certain activities. The solutions implemented include assistance during classroom learning and activities outside the classroom, sound and rhythm development training (BKBPI), lip reading training, as well as self-care and social training. The strategies used include direct instruction, demonstration and modeling, as well as peer tutorial strategies by forming study groups.

Keywords: *Self-confidence, Deaf Children, Social Emotional*

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau hambatan pada aspek psikis, fisik, atau sosial selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Menurut Permeneg PP & PA No.10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keistimewaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak normal (Ulinuha, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering mengalami ketidakpercayaan dalam interaksi sosial sehari-hari mereka. Hal ini karena masyarakat melihat mereka dengan cara yang buruk atau meremehkan. Menurut Thompson et al. (2004) dalam Ginou (2013:15), salah satu tantangan terbesar adalah pandangan atau penilaian masyarakat terhadap ABK dan keluarga mereka. Selain kecacatan yang dimiliki ABK, yang berdampak langsung pada mereka dan keluarga mereka, pandangan masyarakat terhadap mereka juga merupakan tantangan terbesar. Hasil observasi yang dilakukan di SLB-B Tunas Harapan mendukung pernyataan ini (Armilatul, 2023). Seorang peserta didik berkebutuhan khusus mencoba memberikan jawaban ketika ditanya tentang lokasi ruang pendidik, tetapi dilarang dan dimarahi oleh beberapa orang tua yang menjemput anak mereka. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa jawaban peserta didik tidak sesuai dengan pertanyaan yang diusulkan masyarakat tidak seharusnya bersikap negatif terhadap ABK. Sebaliknya, mereka harus

bersikap positif dengan membantu ABK berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh ABK seperti yang telah dijelaskan, mereka perlu mengembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk mengubah keyakinan mereka tentang masyarakat menjadi keyakinan bahwa mereka layak hidup di lingkungan mereka (Putri et al., 2023).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan karakter percaya diri dan tanggung jawab untuk membangun sikap mandiri, yang sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. ABK dapat memperoleh kepercayaan masyarakat dan disukai oleh teman sebayanya karena karakter ini membuat mereka mampu melakukan banyak hal tanpa bergantung pada orang lain. Rasa percaya diri dan tanggung jawab yang dimiliki ABK membentuk sikap mandiri. Anak-anak yang percaya diri cenderung menghargai kemampuan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas yang diinginkan dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. (Ningsih & Mohamad, 2022) mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku yang mencakup kemampuan untuk berinisiatif, mengatasi masalah atau hambatan, memiliki rasa percaya diri, melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan keinginan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri.

Membangun karakter percaya diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting karena mereka membutuhkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, "Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan diri)." Rasa percaya diri membuat seseorang selalu menganggap dirinya baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini membuat mereka merasa berguna dan mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain. Kepercayaan diri mereka dapat membantu mereka berkembang dan sukses dalam bersosialisasi. Selain itu, karakter yang bertanggung jawab juga penting bagi ABK. Sikap dan perilaku yang bertanggung jawab memungkinkan seseorang mendapatkan kepercayaan dan disukai oleh teman-temannya, sementara perilaku yang tidak bertanggung jawab membuat seseorang dijauhi dan tidak dipercaya oleh orang lain (Naufal & Harsiwi, 2024) .

Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab adalah penting bagi individu dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan kemandirian yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tanpa kepercayaan diri dan tanggung jawab, mereka mungkin kesulitan untuk mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Akibatnya, pembentukan kedua karakter ini sangat penting untuk membantu

mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian tentang metode yang digunakan pendidik untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada peserta didik SLB menjadi subjek yang menarik. SLB-B Tunas Harapan adalah lokasi yang dipilih untuk penelitian ini untuk melakukan observasi dan analisis lebih lanjut (Fauzan, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial atau dipisah-pisahkan, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, hasil dari konstruksi pemikiran, dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Penelitian ini bersifat utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek tersebut memiliki kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Bado, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 November 2024 dan 6 Desember 2024. Lokasi penelitian ini terletak di SLB-B TUNAS HARAPAN yang beralamat di Jl. Malabar No. 5-6, Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, kode pos 41315. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melibatkan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian Dwi Yufi Apriliani dalam jurnalnya berjudul "Dukungan Sosial Anak Tunarungu" menunjukkan bahwa anak tunarungu sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang tua, keluarga, lingkungan, dan pendidik. Karena pengaruh dukungan sosial ini memiliki efek yang sangat baik pada anak tunarungu. Dengan dukungan orang-orang yang mereka sayangi, anak-anak tunarungu akan merasa lebih percaya diri, yang akan mengurangi gangguan stres. Orang tua yang memiliki anak tunarungu biasanya akan menolaknya atau bahkan melindunginya sebagai difabel. Menurut Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari, penelitian tambahan tentang kepercayaan diri, dukungan sosial pada peserta didik tunarungu berkorelasi dengan kepercayaan diri dan sambungan efektif sebesar 0,287, dan dukungan sosial hanya berkontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 28,7%. Itu karena ada faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri, seperti

konsep diri, harga diri, pengalaman, usia, jenis kelamin, penampilan fisik, dan pola asuh (Kresna & Rahmasari, 2020).

Dari beberapa hasil analisa sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua (keluarga) akan dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunarungu. Terlebih Peran keluarga sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan rumah pertama, keluarga merupakan tempat kita kembali sejauh apapun kita melangkah. Keluarga yang seharusnya menjadi predikat utama sebagai orang yang paling memahami kita, paling mengerti kondisi kita dan merupakan satu - satunya dukungan yang selalu ada. Sehingga apabila peran keluarga ini tidak berjalan dengan semestinya, maka akan sangat berdampak besar bagi kehidupan anggota keluarga lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kembali bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri khususnya pada difabel tunarungu (Meidiena et al., 2022)

Karakter adalah komponen penting yang membentuk kepribadian setiap orang. Orang-orang yang berkarakter memiliki moral, budi pekerti, dan akhlak yang baik. Karakter harus ditanamkan pada setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), karena karakter sangat penting. Selain keluarga, sekolah juga bertanggung jawab untuk menanamkan karakter pada ABK melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui praktik di sekolah, baik melalui pelajaran maupun kegiatan di sekolah. Menurut wawancara, "Pendidikan karakter adalah upaya sekolah dalam membudayakan atau membiasakan perilaku baik." Menjaga hubungan dengan teman sebaya dan pendidik, seperti salam dan doa saat masuk ke kelas, adalah yang paling ditekankan di sini (Susanti, 2022).

Di Sekolah Luar Biasa, tepatnya SLB-B Tunas Harapan, terdapat murid-murid dengan tunarungu, yang seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena keterbatasan yang mereka miliki. Murid-murid dengan tunarungu cenderung menunjukkan karakteristik emosional seperti lebih suka menyendiri, merasa minder terhadap orang lain, dan merasa tidak nyaman di lingkungan yang baru atau asing. Ini dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi, dimana keterbatasan pendengaran membuat mereka sulit untuk mendengar dan memahami percakapan orang lain, serta kesulitan dalam menyampaikan perasaan emosional kepada orang lain karena kendala dalam berkomunikasi (Tunarungu, 2020).

Karakter Kepercayaan Diri dan Tanggung Jawab pada Anak Tunarungu dapat dipahami melalui sikap, perilaku, dan cara mereka menjalani kehidupan meskipun

menghadapi keterbatasan pendengaran. Kepercayaan diri pada anak tunarungu mencakup kemampuan mereka untuk percaya pada potensi diri, menghadapi tantangan, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak tunarungu yang percaya diri biasanya mampu menerima keterbatasannya tanpa merasa rendah diri atau malu. Mereka melihat kekuatan yang dimiliki, bukan hanya kekurangannya. Dengan dukungan pendidikan dan teknologi seperti alat bantu dengar atau bahasa isyarat, anak tunarungu yang percaya diri mampu mengekspresikan diri mereka dengan jelas, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka memiliki keberanian untuk mencoba hal baru, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, atau bahkan bersosialisasi dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas. Anak tunarungu yang percaya diri mampu menghadapi stigma atau prasangka sosial tanpa kehilangan semangat (Naufal & Harsiwi, 2024).

Tanggung jawab pada anak tunarungu terlihat dari bagaimana mereka menjalankan tugas, kewajiban, dan beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunarungu yang bertanggung jawab cenderung mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Mereka belajar mengatasi hambatan melalui latihan dan pengalaman. Mereka memahami pentingnya menjalankan tugas, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, datang tepat waktu, atau menjaga alat bantu dengar mereka. Anak tunarungu yang bertanggung jawab tahu peran mereka dalam keluarga, sekolah, atau komunitas, dan mereka berusaha memenuhinya dengan baik. Mereka menunjukkan empati terhadap orang lain dan memahami pentingnya kerja sama, menghormati aturan, serta menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya (Haliqa et al., 2024).

Para pendidik di SLB-B Tunas Harapan menggunakan strategi khusus untuk menumbuhkan karakter percaya diri peserta didik. Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi mereka, strategi ini melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai lomba. Mereka juga membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik (Apendi et al., 2024). Mereka tidak hanya terfokus pada standar kurikulum, tetapi menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini mengakui bahwa dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus, tidak mungkin untuk menetapkan standar yang sama untuk semua peserta didik. Selama proses belajar, pendidik harus memahami dan mengamati kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik secara individual. Ini akan membimbing peserta didik secara bertahap menuju kemajuan (Depi Ratnasari & Nova Estu Harsiwi, 2024).

Metode berbeda digunakan oleh pendidik SLB-B Tunas Harapan untuk membangun karakter tanggung jawab peserta didik. Mereka mengajarkan peserta didik untuk berperilaku etika, seperti memberi salam kepada pendidik secara teratur, menjaga lingkungan dengan melakukan piket pagi dan kegiatan kebersihan setiap Jumat, dan sholat dhuha. Layanan bimbingan konseling adalah metode terakhir untuk meningkatkan karakter percaya diri. Bimbingan konseling membantu peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan mencegah mereka merasa malu atau pesimis karena kekurangan mereka (Melisa, 2021).

Pelaksanaan Observasi

Observasi ini dilakukan di SLB-B Tunas Harapan Karawang pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024 dan 06 Desember 2024, waktu pelaksanaan dimulai pukul 08.00 – 10.00 WIB. Narasumber dalam observasi adalah ibu Nabila Afifah Nur Fauziah, S.Pd., yang menjabat sebagai wali kelas dari kelas satu di SLB-B Tunas Harapan Karawang.

Hasil Wawancara

Berdasarkan penelitian terhadap membangun kepercayaan diri anak tunarungu: peran konseling dalam pengembangan sosial emosional di SLB-B Tunas Harapan diperoleh hasil dan solusi :

A. Menumbuhkan Semangat Belajar pada Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil dari wawancara di SLB-B Tunas Harapan, salah satu tantangan dalam mendidik anak tunarungu adalah bagaimana membuat mereka tetap semangat belajar. Komunikasi yang efektif adalah kunci utama. Menggunakan Bahasa isyarat atau alat bantu visual yang familiar untuk anak, selain itu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, melibatkan anak dalam memilih materi pembelajaran serta memberi dukungan atau pujian setiap pencapaiannya sekecil apapun. Dengan demikian, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus semangat dalam belajar. (Fahmiyanti et al., 2024). Seperti yang sesuai dengan wawancara seorang pendidik mengungkapkan

"Kenali dulu karakter anaknya. Misalnya, ada anak yang dibiarkan semakin menjadi, tetapi ada juga yang dibiarkan mereda sendiri. Jadi, harus tahu apakah anak itu lebih baik dibiarkan atau lebih baik dikasih makan egonya. Misalnya, anak senang melakukan hal yang menurutnya bahagia, seperti main bola. Jadi, kita ajak anak itu main bola. Tetapi, kalau ada yang hanya cari perhatian, lebih baik dibiarkan. Hal tersebut membuat anak semakin menjadi cari perhatian."

B. Tantangan Mengajar Anak Tunarungu

Mengajar anak tunarungu adalah sebuah perjalanan yang mengharuskan pendidik agar sabar dan kreativitas ekstra. Karena tantangan utamanya pada hambatan komunikasi, untuk itu pendidik harus menguasai bahasa isyarat dan berbagai teknik visual. Beradaptasi dengan kurikulum dan keterbatasan sarana serta prasarana juga menjadi kendala yang harus diatasi. Berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pendidik dan orang tua, terapis serta pengembangan diri pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam mendampingi anak tunarungu untuk mencapai potensi terbaiknya.(Agung et al., 2022). Seperti yang sesuai dengan wawancara seorang pendidik mengatakan

"Menurut saya, tantangan utamanya yaitu berkomunikasi. Untuk itu, pendidik diharuskan menguasai bahasa isyarat dan kolaborasi dengan orang tua, saya belajar bahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi dengan anak. Sehingga, ketika di rumah, orang tua belum tahu bahasa isyarat jadi komunikasi dengan pendidik, untuk mengetahui bahasa isyarat agar bisa diterapkan di rumah. Biasanya orang tua, masih awam saat pertama kali mempunyai anak tunarungu sehingga masih kesulitan. Mungkin mereka (anak tunarungu) mempunyai bahasa sendiri (bahasa isyarat) yang bisa dimengerti satu sama lain dengan orang tua. Sehingga orang tua terbiasa dengan bahasa tersebut."

C. Alat Bantu Pembelajaran pada Anak Tunarungu

Alat bantu pembelajaran sangat penting untuk mendukung proses belajar anak tunarungu. Alat bantu pendengaran seperti hearing aid dan cochlear implant membuka akses anak terhadap dunia suara. Sementara itu, media visual, teknologi asistensi komunikasi, dan alat bantu tulis membantu anak-anak memahami konsep, berinteraksi, serta mengembangkan kemampuan bahasa. Lingkungan belajar yang inklusif melengkapi upaya tersebut, menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.(Layanan et al., 2021). Seperti yang sesuai dengan wawancara seorang pendidik mengungkapkan

"Alat bantu yang digunakan untuk pembelajaran disini menggunakan visual seperti gambar atau benda konkret, sehingga kita memberikan gambar atau benda konkret agar anak mengerti wujud dari gambar atau benda konkret tersebut. Jika benda berbentuk abstrak, masih sulit dipahami oleh mereka (peserta didik tunarungu). Di sekolah ini belum mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga hanya beberapa anak saja yang memakai alat bantu dengar."

Dokumentasi



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa membangun kepercayaan diri terhadap anak tunarungu perlu adanya dukungan banyak pihak, baik dari orang tua, pendidik atau lingkungan sekitar. Perlunya belajar ekstra sabar dan kreativitas yang lebih luas agar dapat membantu anak-anak dalam pembelajaran serta berkomunikasi yang baik dengan orang tua maupun orang lain. Membantu anak-anak memahami konsep, interaksi, serta mengembangkan bahasa seperti bahasa isyarat, ciptakan lingkungan

belajar yang inklusif dan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., Khoirunisa, A. N., & Suryaningsih, S. (2022). Tantangan Guru Sekolah Luar Biasa Pada Pembelajaran Ipa Di Abad 21. *Alotrop*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.33369/alo.v6i1.21089>
- Apendi, M., Maharin, H., & Sutarno, S. K. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16667>
- Armilatul, F. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di Tklb B Yakut Purwokerto. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*. https://repository.uinsaizu.ac.id/18061/1/armilatul_Faizah-Peran_guru_dalam_pengembangan_sosial_emosional_pada_anak_tunarungu_di_TKLB_B_YAKUT_Purwokerto.pdf
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Depi Ratnasari, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu Slb Negeri Keleyan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 29–38. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2223>
- Fahmiyanti, E., Fitriani, K., Dini, M., Salim, R., Syaqq, S., & Bangsa, U. P. (2024). Mengatasi Kendala Belajar dan Meningkatkan Prestasi Siswa Di SDN Tanjung Sari 02 Cikarang Utara. 4, 6238–6247.
- Fauzan, R. A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Dengan Menerapkan Strategi Directed Reading Thinking Activity. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/33915>
- Haliqa, S., Syafril, M., & Susetyo, B. (2024). Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2238–2245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>
- Kresna, K. A. Y., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(1),

1–7. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>

- Layanan, I., Anak, I., Khusus Tunarungu, B., Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementation of Inclusion Services for Children with Deaf Special Needs. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124–137. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 288–294.
- Melisa, E. (2021). Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Sinjai. http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/563/%0Ahttp://repository.uiad.ac.id/id/eprint/563/1/SKRIPSI_ESTI_MELISA..pdf
- Naufal, B. S., & Harsiwi, N. E. (2024). Strategi Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Tunarungu Di Slb Pgri Kamal. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1469–1475. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.176>
- Ningsih, F. P., & Mohamad, N. S. M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una. *Kinesik*, 9(2), 216–225. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.286>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–16.
- Putri, A. U. M., Maktum, R., Wahyuningsih, S., & Ramdan, S. Z. (2023). Interaksi sosial anak tunarungu di lingkungan masyarakat. *Renjana Pendiidkan Dasar*, 3(1), 2023.
- Susanti, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/1/TESIS_ERTI_SUSANTI.pdf
- Tunarungu, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Ulinuha, N. W. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok b di tk inklusi pesantren anak sholeh (pas) baitul qur'an ngabar siman ponorogo. November..